



**INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONESIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Monday 10 May 2004 (afternoon)  
Lundi 10 mai 2004 (après-midi)  
Lunes 10 de mayo de 2004 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

*Tuliskan komentar Anda atas salah satu bagian ini.*

**1. (a)**

PUKUL 07:45.

Matahari di balik mendung. Udara lembab.

Empat loket di pegadaian tengah kota itu baru saja dibuka. Tiga perempuan masing-masing berdiri di muka tiga loket bagian terima barang.

5 Tidak seperti biasanya, halaman pegadaian pagi itu agak sepi. Mungkin itu bukti masyarakat makin makmur. Mereka tak butuh rumah gadai lagi. Atau bulan ini mereka memang tidak tercekik oleh kebutuhan-kebutuhan primer yang butuh dana ekstra.

“Bapak mau menggadaikan barang?” tanya petugas dari dalam.

10 “Ya, menggadaikan barang. Apa Saudara kira saya mau menggadaikan harga diri? Mau menggadaikan bangsa ini kepada orang asing?” jawab lelaki itu dengan suara serak.

Petugas itu tersenyum. “Maksud kami, Bapak mau menggadaikan barang berupa apa?”

“Nama saya Gunawan. Orang-orang biasa memanggil saya Pak Gun. Ini tanda pengenalan saya,” lelaki itu mengeluarkan kartu identitas. Ia sorongkan ke muka petugas pegadaian.

“Kami mengerti Pak, tapi Pak Gun mau menggadaikan apa sekarang?”

15 Pak Gun, lelaki tua itu, membuka sebuah bungkusan di muka petugas pegadaian. “Ini barangnya.”

Petugas itu tersenyum. Ia tak perlu melihat dengan seksama barang yang disodorkan Pak Gun. Barang itu sudah tak ada nilainya. Cuma sebuah sarung!

20 “Maaf Pak, sekarang kami tidak menerima kain seperti ini. Kalau ada perhiasan kami mau. Atau motor barangkali. Atau barang-barang elektronik. Televisi, radio-tape, komputer, foto tustel, atau apa saja yang sekiranya laku di pasaran.”

Pak Gun menghela nafas. Matanya memandang tajam petugas pegadaian yang duduk di balik dinding penyekat. Tiba-tiba ia seperti melihat orang asing. Entah dari negeri mana. Dan sorot mata petugas itu seperti menghina dirinya.

25 “Saudara tidak menghargai barang ini?” hardiknya dengan suara serak.

“Bukannya kami tidak menghargai, Pak Gun. Tapi begitulah peraturannya sekarang. Kami tidak menerima kain seperti ini untuk dijadikan barang agunan,” ucap petugas pegadaian itu mencoba sabar.

30 “Bukankah itu sama saja dengan tidak menghargai ini? tukas Pak Gun. “Saudara tahu, sarung ini umurnya lebih tua dari Saudara. Mungkin jauh lebih bernilai dibanding Saudara. Lihat, lihat dengan mata Saudara,” Pak Gun mengambil sarung itu dan membuka lipatnya. “Sarung ini penuh dengan bekas noda darah! Dengar baik-baik, sarung ini pernah menyelamatkan nyawa seorang pemimpin. Pemimpin negeri ini. Apa Saudara masih menolak? Tidak mau menerima sarung ini?” Pak Gun menatap petugas pegadaian yang mencoba tersenyum namun gagal.

35 “Sekali lagi maaf, Pak Gun, kami tidak berani melanggar peraturan perusahaan,” ucapnya sabar.

40 “Tai kucing!” hardik Pak Gun. Lelaki tua itu lalu kembali melipat sarungnya. “Kalau Saudara tidak melanggar peraturan, anak-istri Saudara sudah mampus sejak kemarin. Saudara tak mungkin punya rumah, punya mobil, punya tabungan di bank. Coba katakan, siapa orangnya yang masih setia mematuhi peraturan? Siapa? Kalau masih ada, oo, akan kucium telapak kakinya. Tapi siapa orangnya? Saudara bisa menunjukkan?!”

Petugas itu menggeleng.

45 “Saya mengerti kalau Saudara pura-pura tidak tahu. Karena kalau Saudara memberitahu, akibatnya bisa fatal. Saudara dipecat dengan tidak hormat. Dan Saudara bisa dianggap sebagai orang gila. Saudara akan dikeroyok habis-habisan. Hehh!”

“Maaf Pak Gun, bisakah Bapak memberi jalan untuk ibu itu?”

Pak Gun mendesah. Ia tetap berdiri di tempatnya.

Agnes Yani Sardjono, “Sarung Pak Gun,” *Candramawa*, (1995)

1. (b)

Perjanjian kita tentang korek api  
Telah kita sepakati  
    bahwa aku mendapat bagian apinya  
Bukan abu  
5       atau pun kotak kosongnya

Di depan St. Yoseph  
    pukul satu tengah hari  
Seorang nenek membagi semangkuk kaldu  
    dengan empat cucunya  
10   Menyeruputnya dengan nikmat  
    sebab tak ada rejeki lain hari itu  
Sedangkan di seberang jalan  
    tiga gerobak somay  
    dikerumuni kaki-kaki berdasi  
15   Sebegitu jauhkah perbedaan kita?

Maria bundaku ... kapan kau bawakan kami  
    palung-palung susu?  
Atau kaldu ini  
    harus kutambahkan air kran  
20       dan ketupat basi?

Dari korek apimu  
    kuminta api bagianku  
Agar semangkuk kalduku,  
    juga kaldu nenek itu  
25       ternikmati lebih hangat

Luh Suwita Utami, "Korek Api," *Jurnal Puisi*, (2002)